

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang penuh dengan keanekaragaman budaya. Keaneka ragaman tersebut memiliki nilai estetik dan keunikan tersendiri pada setiap daerah. Batik merupakan produk seni *adhiluhung* hasil dari kebudayaan asli Indonesia. Batik mempunyai nilai seni yang sangat tinggi, keserasian seni dan teknologi. Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. Dalam bahasa jawa katab *mbat* diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik berkali kali pada kain sehingga akhirnya bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis (Musman & Arini, 2011: 01). Sejak bulan oktober tahun 2009 batik telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non- Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO.

Batik sudah dikenal sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVII atau awal abad XIX. Pada saat itu batik yang dihasilkan adalah batik tulis hingga awal abad ke XX dan batik cap mulai dikenal setelah perang

dunia pertama sekitar tahun 1920. Kesenian batik merupakan kesenian menggambar diatas kain sehingga tercipta suatu gambar motif yang indah untuk dijadikan pakaian yang hendak dikenakan oleh raja dan keluarga raja-raja pada zaman dahulu dan telah menjadi budaya. Pada awalnya batik hanya dikerjakan secara terbatas didalam kraton dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga raja saja. Namun lama kelamaan kesenian ini meluas hingga luar kraton. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengikut raja yang tinggal diluar kraton sehingga kesenian batik ini mereka bawa keluar keraton dan mereka kerjakan dirumah mereka masing- masing. Lama kelamaan kesenian membatik ini ditiru oleh masyarakatterdekat kraton dan meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Bahan pewarna batik yang digunakan pada saat itu dibuat sendiri dan berasal dari tumbuh- tumbuhan asli Indonesia. Sedangkan kain yang digunakan merupakan hasil tenunan sendiri.

Awalnya kelahirannya batik banyak diwarnai simbol- simbol keraton dan penggunaannya pun seperti masih terbatas didominasi oleh kalangan keraton. Motif- motif batik yang dihasilkan oleh para pembatik keraton pun diangkat menjadi hak milik keraton. Ada beberapa motif tertentu yang bahkan dilarang untuk digunakan selain keluarga keraton. Larangan tersebut dikenal sebagai "*Maklumat Solo*" yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat akan kandungan nilai budaya motif batik. Dibuat oleh Sri Susuhunan Paku Buwana III , larangan tersebut berisikan:

“... . *Apa dene kang arupa jejari kang kalebu laranganningsun, batik sawat, batik parang lan batik cemukiran kang calacap modang, bangun tulak, lenganteleng lan tumpal, apadene batik cemukiran kang calacap lung-lungan, kang sun wenangake anganggoa pepatihingsun lan sentananingsun, dene kawulaningsun padha wedia*”.

Yang artinya: “.... Ada beberapa jenis kain batik yang menjadi larangan saya, batik *sawat*, batik *parang*, dan *cemukiran* yang berujung seperti paruh burung podang, *bangun tulak lenga teleng* serta berwujud *tumpaldan* juga batik cemukiran yang berbentuk ujung *lung* (daun tumbuhan yang menjalar di tanah, saya izinkan memakai adalah Patih dan para Kerabat saya. Sedangkan para *kawula* tidak diperkenankan” (Kusrianto, 2013: 39)..

Batik Parang merupakan salah satu motif batik yang hanya boleh dikenakan oleh para raja serta kerabatnya saja atau disebut juga dengan *ageman luhur*. Batik parang ini mempunyai ciri khas yaitu mempunyai motif berbentuk *lereng* (pinggiran miring) dengan sudut kemiringan diagonal 45 derajat. Pola batik parang yang berupa garis lurus miring tegas dan berulang-ulang melambangkan suatu perjuangan dalam menjalani hidup. Ragam hias batik parang dari Solo berupa: uceng, tuding, mustika, badan, sayap, intan, dan ombak (Kusrianto, 2013: 141).

Namun pada zaman sekarang bukanlah hal yang tabu jika motif batik parang digunakan bebas oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan larangan tersebut sudah tidak berlaku dan banyak bermunculan industri batik baik kecil

maupun besar yang membuat dan mengembangkan ragam motif- motif batik termasuk motif parang. Batik sekarang ini sudah menjadi *tren* disemua kalangan. Di Surakarta sendiri batik berkembang dengan sangat pesat dan maju. Terlihat dengan banyak berdirinya sentra batik yang besar di kota Surakarta yang menawarkan berbagai macam produk batik. Batik Ning merupakan salah satu produsen batik yang mumpuni di kota Solo. Banyak motif batik yang telah dibuat oleh Batik Ning, salah satunya adalah motif Parang tersebut yang berasal dari lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat. Motif Batik Parang merupakan motif klasik warisan budaya yang patut untuk dilestarikan.

Batik juga merupakan produk visual berupa selembar kain dengan berbagai motif yang kaya akan makna. Digunakan sebagai media atau sarana untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan antara penciptanya terhadap pemakainya atau khalayak luas. Banyak diantara motif batik yang mengandung pesan- pesan moral mengenai kehidupan salah satunya adalah motif batik parang.

Penulis memilih kajian visual motif parang Batik Ning di Surakarta dikarenakan masih jarang ada yang mengangkat tema dari unsur- unsur visual motif parang kedalam sebuah penulisan skripsi, serta banyaknya masyarakat pada zaman sekarang yang gemar menggunakan batik dengan motif parang namun kurang memahami makna dari motif tersebut.

Menurut Dewi Suryaningrum selaku manager Batik Ning menyampaikan bahwa motif batik parang merupakan salah satu motif yang digemari masyarakat Solo, terbukti dengan meningkatnya pesanan motif tersebut digerei Batik Ning. Maka dari itu penulis berminat sekali untuk melakukan penelitian tentang desain motif parang pada Batik Ning di Surakarta. Hal ini dikarenakan dari segi tempat maupun sistem mekanisme kerja pada Batik Ning sudah professional dan tidak diragukan lagi.

Untuk mengkaji motif parang dari Batik Ning penulis menggunakan teori estetika dari Djelantik yang meliputi aspek- aspek yang mendasar antara lain:

- Wujud atau Rupa (*apperarance*)
- Bobot atau isi (*content, substance*)
- Penampilan, penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999: 17).

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi sudut pandang serta ruang lingkup mengenai unsur visual desain motif parang yang ada pada Batik Ning di Surakarta, diambil dari beberapa sampel kemudian visualisasi meliputi unsur- unsur rupa yaitu garis, titik, warna, pola, corak, ornamen, dan komposisi desain serta karakter pada tahun pembuatan sampel batik pada tahun 2015 bulan Mei sampai Agustus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Latar belakang keberadaan Batik Ning di Surakarta?
2. Unsur- unsur rupa desain apa sajakah yang terkandung pada desain motif parang Batik Ning? (bentuk ragam hias dan makna simbolik pola)

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui profil batik Ning di Surakarta.
2. Untuk mengetahui unsur- unsur rupa yang terkandung dalam setiap motif dari batik Ning. (bentuk ragam hias dan makna simbolik pola)

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Bagi penulis:  
Memberikan pengetahuan sekaligus wawasan mengenai motif batik parang sehingga penulis dapat mengaplikasikannya kepada masyarakat luas.
2. Bagi Lembaga Pendidikan:
  - a. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai motif batik parang khususnya dalam bidang desain dan seni rupa bagi mahasiswa di

Jurusan Desain Komunikasi Visual , Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sahid Surakarta.

b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian selanjutnya tentang batik Ning dan desain motif batik yang dihasilkan.

3. Bagi Masyarakat:

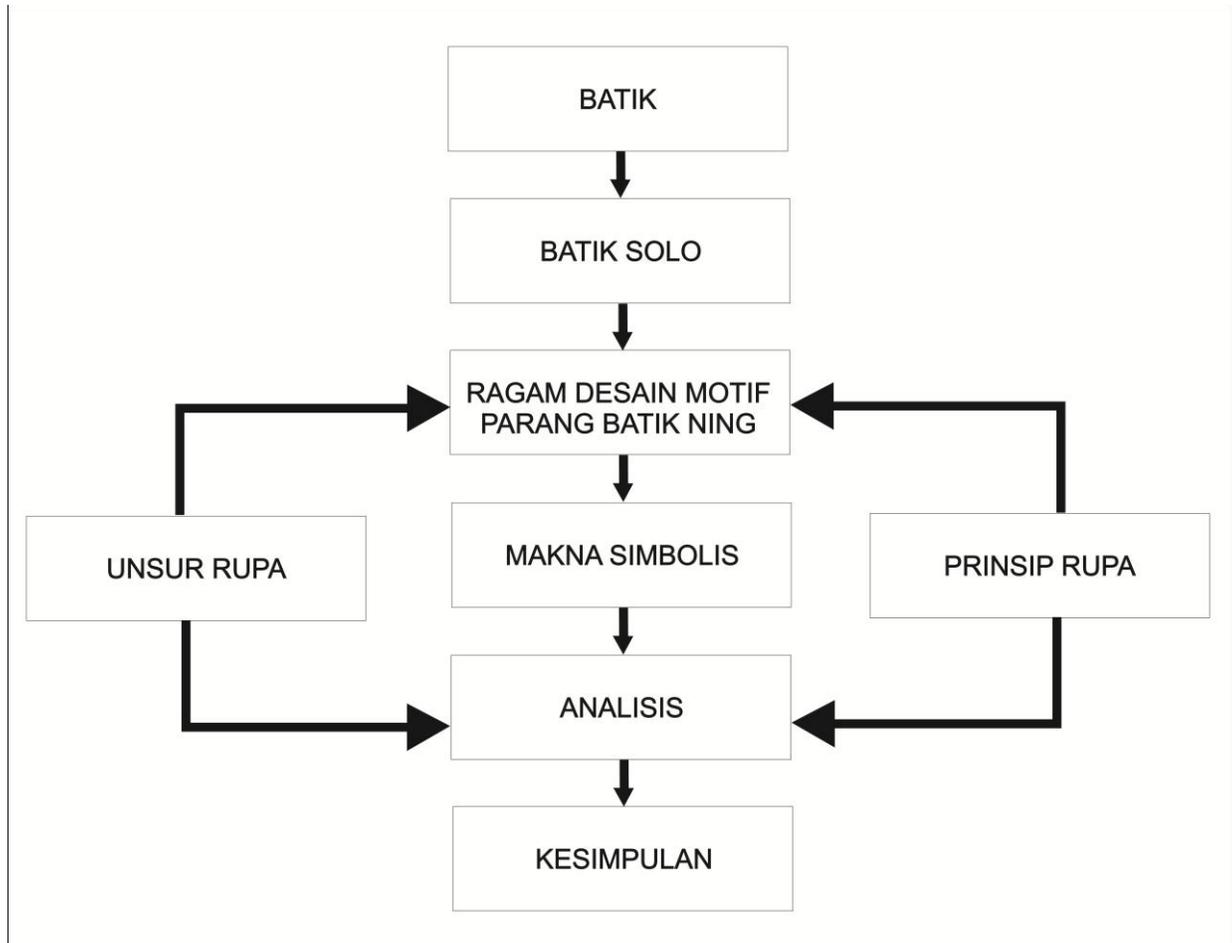
a. Diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih dapat mengetahui dan memahami unsur- unsur rupa dari desain motif batik parang.

b. Menambah kecintaan masyarakat terhadap batik sehingga batik dapat terus dilestarikan khususnya batik parang.

4. Bagi Pihak Terkait:

Diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dalam menciptakan beragam jenis kain batik Klasik agar terus mampu berkembang di dunia industri batik seiring dengan perkembangannya.

## F. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.**

Bagan Kerangka Pikir

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian berkaitan dengan jenis penelitian, lokasi penelitian, dan sumber data. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian bentuk visual desain motif batik Ning dengan pengambilan beberapa sampel. Dasar teoritis dari landasan penelitian kualitatif itu sendiri

adalah pengambilan sampel. Oleh karena itu pada bagian bentuk visual pada batik dijadikan dasar teoristis utama sedangkan yang lainnya merupakan interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai landasan tambahan. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang- orang yang terkait serta perilaku yang diamati.

### **1. Obyek Penelitian**

Objek penelitian difokuskan pada desain motif batik Ning khususnya motif parang. Objek yang diteliti adalah corak batik meliputi komposisi, bentuk, warna, serta jenis batik dan kegunaan beserta makna- maknanya.

### **2. Instrumen Penelitian**

Peneliti merupakan instrumen yang terpenting dalam penelitian kualitatif. Namun tidak hanya itu, peneliti juga menunjang alat bantu seperti computer, buku, kamera, gadget, jaringan internet, dan lain- lain untuk mengumpulkan data agar data lebih *valid* dan akurat. Tetapi kegunaan dan fungsi dari alat- alat tersebut tergantung pada peneliti itu sendiri.

### **3. Sumber**

- **Narasumber**

Guna memperoleh data yang lengkap dan lebih akurat maka dilakukan wawancara mengenai objek yang diteliti. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada narasumber. Berikut ini adalah informan yang penulis wawancarai:

1. Tri Wuryaning Basuki, 65 tahun merupakan pemilik dari Batik Ning. Beliau meneruskan usaha batik turun temurun dari keluarga. Lewat narasumber ini penulis mendapatkan data terkait dengan latar belakang sejarah berdirinya batik Ning dan seluk beluk mengenai batik Ning dari dulu hingga sekarang.
2. Dewi Suryaningrum, 42 tahun. Beliau merupakan putri dari ibu Tri Wuryaning Basuki yang sekaligus sebagai marketing dari Batik Ning. Narasumber ini memberikan informasi mengenai motif batik apa saja yang digemari oleh *customer* (termasuk motif parang) dan paling laku serta target market dari Batik Ning.
3. Joyo, 57 tahun merupakan pengrajin batik yang berasal dari desa Nepen, Boyolali. Beliau sudah menekuni pekerjaan tersebut selama 35 tahun. Narasumber ini menjelaskan bagaimana proses membuat batik, serta bahan apa saja yang

digunakan untuk membuat batik. Dan bagai mana cara merawat batik.

4. Prof. Dr. Dharsono, M. Sn yang merupakan guru besar ISI Surakarta. Melalui narasumber ini penulis mendapatkan banyak pengetahuan sekaligus data yang terkait dengan batik berikut dengan sejarah, unsur- unsur yang terkandung, serta filosofi mengenai motif batik khususnya motif batik parang.

- **Gambar**

Dengan melihat secara langsung objek yang diteliti kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto digital untuk dijadikan sampel. Melalui cara tersebut dapat dijadikan data untuk diamati lebih lanjut selama penelitian berlangsung.

- **Sumber Tertulis**

Pengumpulan data dilakukan dengan studi *literature* dengan mengumpulkan berbagai data tertulis sebagai referensi yang relevan dengan objek yang diteliti. Sumber referensi tersebut berupa buku – buku serta media internet sebagai pendukung, penelitian pustaka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kajian pustaka mengenai sejarah, jenis, dan makna serta kegunaan motif batik Solo.
2. Kajian pustaka mengenai bentuk, warna dan corak.

Referensi tersebut dapat diperoleh dari penelusuran ke makalah seminar, jurnal, internet, buku – buku, dan perpustakaan.

- **Analisis Data**

Proses analisis data bentuk desain batik motif parang pada Batik Ning di Surakarta menggunakan analisis kualitatif yang merupakan analisa yang didasarkan pada adanya hubungan sematik antara variable yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan makna hubungan antar variable sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Pada dasarnya analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *non static*, yaitu menggunakan pernyataan- pernyataan secara deskriptif yang meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan data. Berikut beberapa tahapan analisis data bentuk desain motif batik parang pada Batik Ning:

## **1. Reduksi Data**

Menurut H.B Sutopo reduksi data merupakan salah satu bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002: 92). Hal ini bertujuan untuk memilah bagian terpenting dan pokok serta membuang hal yang tidak diperlukan dalam penelitian sehingga memperoleh kesimpulan yang tepat dan akurat. Hasil reduksi data bentuk visual desain motif batik parang pada Batik Ning peneliti dapatkan di lapangan. Dalam pelaksanaannya reduksi ditulis dalam uraian atau laporan yang terperinci melalui tahapan proses seleksi, memfokuskan, penyederhanaan, abstraksi data serta catatan lapangan.

## **2. Sajian Data**

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan (H. B Sutopo, 2002: 92). Banyak data yang diperoleh dari penelitian bentuk visual desain motif parang pada Batik Ning. Namun agar sesuai dengan sasaran yang diharapkan peneliti memilah

dan menyusun kalimat secara sistematis dan logis. Penulis juga mendiskriptifkan data yang diperoleh dari lapangan baik yang berupa teks, gambar atau foto agar dapat dengan mudah dipahami.

### **3. Kesimpulan**

Dalam proses penyempurnaan analisis data, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dalam kasus penelitian desain bentuk motif parang pada Batik Ning. Peneliti menemukan desain motif parang pada umumnya. Dalam studinya peneliti melakukan eksplorasi dengan mengambil beberapa contoh motif parang yang dikreasikan oleh Batik Ning serta mencocokkan kembali keterangan melalui studi pustaka dan dari berbagai sumber sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat akurat dan fokus.

## **H. Landasan Teori**

Batik merupakan warisan *adhiluhung* bagi bangsa Indonesia yang berupa kerajinan dengan nilai estetika tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya Jawa sejak dahulu kala. Pada awal kemunculannya batik banyak diwarnai dengan beragam motif yang berisikan simbol- simbol khusus yang mempunyai arti atau makna yang luhur. Salah

satu motif tersebut adalah motif parang yang merupakan motif tertua pada batik.

Simbol merupakan suatu objek inderawi, karena itu harus mempunyai bentuk yang dapat diamati oleh panca indera manusia. Hakekatnya simbol merupakan sesuatu (benda, material, peristiwa, atau tindakan manusia) yang mewakili konsep tertentu, yang nilai atau maknanya telah ditetapkan oleh penggunaannya. Nilai yang melekat pada simbol itu sama sekali tidak terikat secara melekat pada objek itu sendiri (Rahayu, 2001: 64).

Estetika adalah keindahan baik keindahan alam maupun keindahan yang diwujudkan oleh manusia yang dapat dinikmati dengan panca indra dan mengandung kebaikan (Djelantik, 1999: 04).

Sedangkan ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999: 09)

Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya kita sebut kesenian. Dengan demikian, kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik, 1999: 15).

Sedangkan kesenian merupakan hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat member rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmat rasa indah (Djelantik, 1999: 16)

Unsur- unsur estetika adalah semua benda atau peristiwa kesenian yang mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu:

- Wujud atau Rupa (*apperarance*)
- Bobot atau isi (*content, substance*)
- Penampilan, penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999: 17).

Wujud merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Wujud dapat meliputi : bentuk , struktur, titik, garis, dan ruang (Djelantik, 1999: 19).

Bobot merupakan isi dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata- mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek antara lain: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat, pesan (*message*)

Penampilan merupakan cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsure yang berperan antara lain : bakat, ketrampilan, sarana atau media (Djelantik, 1999: 18).

Titik belum memiliki arti jika titik itu berdiri sendiri, namun setelah tersusun pada penempatannya barulah titik tersebut memiliki arti. titik dapat digunakan sebagai unsure penunjang, yang juga bias membantu atau dipakai untuk membentuk wujud yang lain (Djelantik, 1999: 23)

Garis merupakan bentuk yang mengandung arti yang lebih dari pada titik karena pada bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada sang pengamat.

Bidang merupakan wilayah yang dibatasi ditengah garis, terbentuk dari sebuah garis yang diteruskan melalui belokan atau paling sedikitnya dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya.

Ruang merupakan kumpulan dari beberapa bidang .ruang mempunyai tiga dimensi : panjang, lebar, dan tinggi. Ruang aslinya adalah sesuatu yang kosong, tidak ada isinya (Djelantik, 1999: 24).

Diperlukan suatu indikator dalam analisis estetika sebagai batas sebuah benda agar mempunyai nilai estetis dalam konteks teori keindahan. Menurut Djelantik dalam *Eatetika Sebuah Pengantar* (1999, 42) bahwa tiga unsur estetik mendasar pada setiap karya seni adalah:

a. Keutuhan atau kesatuan (*unity*)

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sirat yang utuh, tidak ada

cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhannya adalah simetri (*symmetry*), ritme (*rhythm*), dan keselarasan (*harmony*).

b. Penonjolan atau penekanan (*dominance*)

Dalam kesenian, sering kali penonjolan digunakan untuk sesuatu lebih tampak dan lebih jelas, lebih menonjol, lebih mudah ditangkap oleh yang menyaksikan. Tetapi perlu diusahakan agar keutuhan dari karya itu tidak rusak oleh penonjolan yang berlebihan.

c. Keseimbangan (*balance*)

Dalam semua segi kehidupan terdapat dua kekuatan yang berlawanan, namun merupakan kesatuan yang seimbang. Tidak akan mungkin ada pengertian *putih* pada kita, jika tidak ada yang kita ketahui sebagai *hitam*. Tidak ada pengertian *tinggi*, kalau tidak ada pengertian *rendah*. Kita tidak mengenal perasaan *gembira* bila belum mengenal rasa *sedih*. Pada hakekatnya sesuatu *utuh* kalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan.

### I. Jadwal Penelitian

NO	BULAN	KETERANGAN
1	DESEMBER	Pengajuan proposal skripsi, sekaligus penyelesaian BAB I, disertai konsultasi.
2	JANUARI	Konsultasi BAB II dan BAB III dengan pembimbing
3	FEBRUARI	Konsultasi BAB IV dan BAB V, sekaligus meneliti ulang dari awal BAB hingga akhir BAB
4	MARET	Revisi – revisi beberapa bagian yang kurang tepat dan penjiilidan SKRIPSI

### J. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian orientasi teoristik, landasan pemikiran meliputi jenis dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistem penulisan.

BAB II: Menjelaskan mengenai Batik secara umum, Batik Nusantara, Batik Klasik, Sejarah Batik, Batik di Surakarta termasuk menjelaskan motif Parang pada Batik itu sendiri.

BAB III: Mengulas tentang sejarah, latar belakang, dan pendiri dari Batik Ning. Serta memaparkan visualisasi batik yang ada di

Batik Ning dan mengulas tentang desain Motif Parang yang ada di Batik Ning.

**BAB IV:** Menjelaskan tentang unsur- unsur rupa desain motif parang batik yang ada pada Batik Ning. Pemaparannya meliputi unsur-unsur serta makna desain, komposisi desain dan karakter desain.

**BAB V:** Memuat tentang kesimpulan umum yang disesuaikan dengan permasalahan yang muncul pada skripsi.